

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Di dalam Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranannya dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi. Pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup yang tepat. Kematangan profesional (kemampuan mendidik) yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik (Wenstanlain, 1989: 89).

Dalam Tap MPR Nomor II/MPR/1993 tentang GBHN diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah hendak meningkatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah hendak meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju,

tangguh cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani (Barizi, 2009:13).

Sekolah sebagai salah satu pelaksana proses pembelajaran diharapkan dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang dapat membuat siswa berperan aktif dalam menirukan dan mengembangkan konsep-konsep yang dipelajari. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, memfasilitasi, melatih dan mengevaluasi siswa. Terdapat perpaduan banyak faktor yang menuntut guru memiliki tingkat kemampuan profesional yang lebih tinggi. Tanpa terkecuali, guru yang telah memperlihatkan keterampilan pembelajaran yang tinggi di kelasnya. Dalam menganalisa proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran (Bahasa Indonesia) yang intinya tertumpu pada suatu persoalan yaitu bagaimana seorang guru memberi kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses pembelajaran yang efektif, dapat mengena dalam ingatan siswa dan bahkan dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak di paksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin akan aplikasi.

Tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan menggunakan berbagai macam strategi dan model pembelajaran dalam pendidikan sebagai alat pendukung dalam

menyampaikan pembelajaran. Namun, sekarang ini banyak guru yang kurang memaksimalkan kemampuannya dalam melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi atau model pembelajaran yang sudah ada. Banyak dari mereka yang masih menggunakan cara belajar yang konvensional sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru dan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melatih pemahaman siswa, menumbuhkan motivasi belajar, serta supaya tujuan pembelajaran tercapai dengan baik adalah model pembelajaran *word square*. Model pembelajaran *word square* adalah model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Mirip seperti teka-teki silang, tetapi jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf penyamar atau pengecoh. Dalam model pembelajaran ini siswa akan lebih aktif mencari jawaban yang sesuai dengan pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan dalam model pembelajaran ini bertujuan untuk merangsang kejelian dan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik akan lebih mudah untuk memahami dan berpikir efektif untuk mencari jawaban pada kotak *word square*.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Bancaran 04 Bangkalan penggunaan model pembelajaran sendiri masih belum sepenuhnya diterapkan dengan baik. Banyak dari siswa yang masih belum memahami materi atau istilah-istilah pada materi memahami unsur cerita pada pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa dalam menjawab pertanyaan ataupun memberikan jawaban dalam mengerjakan soal, banyak

diantaranya yang masih asal-asalan dalam menjawab soal, siswa cenderung berpikir instan dan praktis dalam memutuskan tindakan tanpa memaksimalkan cara berpikir kritis mereka serta pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan lebih menenankan pada menghafal konsep saja, akibatnya peserta didik hanya mengingat konsep saja tanpa memahami makna yang terkandung dalam pembelajaran sehingga peserta didik akan mudah lupa materi tersebut. Hal ini di karenakan guru kurang mengemas penyampaian materi dengan baik sehingga siswa kurang memahami apa yang disampaikan oleh guru dan kurang mengena dalam ingatan siswa. Sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan selain siswa dapat mendapatkan hasil belajar yang baik siswa juga harus memiliki pemahaman yang cukup baik setelah penyampaian materi yang dilakukan oleh guru. Dalam hal ini guru ikut berperan penting dalam menciptakan model pembelajaran yang dapat memaksimalkan cara berpikir kritis siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat melatih siswa dalam berpikir kritis dan efektif, membantu siswa dalam mengingat materi, serta dapat melatih kejelian siswa adalah model pembelajaran *word square*. Dari pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Penggunaan model pembelajaran *word square* dalam melatih berpikir kritis siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia Materi Memahami Unsur Cerita Kelas V SDN Bancaran 04 Bangkalan.

## **1.2 Permasalahan**

1. Bagaimanakah penggunaan model *word square* dalam melatih berpikir kritis siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi memahami unsur cerita kelas V SDN Bancaran 04 Bangkalan?

2. Apa kendala-kendala yang dihadapi guru pada penggunaan model pembelajaran *word square* dalam melatih berpikir kritis siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia materi memahami unsur intrinsik cerita kelas V SDN Bancaran 04 Bangkalan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui penggunaan model *word square* dalam melatih berpikir kritis siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia materi memahami unsur cerita kelas V SDN Bancaran 04 Bangkalan
2. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru pada penggunaan model *word square* dalam melatih berpikir kritis siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia materi memahami unsur cerita kelas V SDN Bancaran 04 Bangkalan

### **1.4 Mafaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis pada penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan serta memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya model pembelajaran serta untuk mengembangkan bidang ilmu pendidikan khususnya penerapan model pembelajaran *word square* dalam melatih berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan masukan agar sekolah dapat melaksanakan dan memanajemen kegiatan sekolah yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *word square* agar terlaksana dengan baik dan efektif.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk penerapan model pembelajaran *word square* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia agar terlaksana dengan baik dari segi langkah-langkah pelaksanaan, media pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *word square* dapat diterapkan pada mata pelajaran yang berbeda dengan tetap memperhatikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini siswa dapat termotivasi dalam pembelajaran khususnya dalam berpikir kritis serta menemukan gaya belajarnya sendiri.

d. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dalam melakukan penelitian, mengetahui masalah yang ada dalam lapangan dan mencari solusi untuk penyelesaiannya.

### 1.5 Asumsi Penelitian

Pada penelitian ini dapat diasumsikan bahwa siswa SD yang pada mulanya belum memahami materi atau istilah–istilah pada materi memahami unsur cerita pada pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dalam menjawab pertanyaan ataupun memberikan jawaban dalam mengerjakan soal, banyak diantaranya yang masih asal-asalan dalam menjawab soal dan tidak menggunakan pemikiran kritis mereka sebelum menjawab soal. Setelah diterapkan model pembelajaran *word square* pada akhirnya siswa dapat

memahami istilah-istilah pada materi memahami unsur cerita dan dapat memaksimalkan cara berpikir kritis mereka dan tidak berpikir secara instan dan praktis lagi dalam menjawab soal.

